

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan asmara merupakan salah satu ciri khas yang tidak bisa dilepaskan dari masa remaja. Menurut Collins (2008) hubungan asmara remaja dianggap sebagai faktor relasional yang berpotensi signifikan dalam perkembangan remaja. Hubungan asmara mengacu pada interaksi yang berlangsung secara sukarela saling diakui dan berkelanjutan secara bersama. Apabila dibandingkan dengan hubungan teman sebaya lainnya, hubungan asmara memiliki intensitas yang berbeda. Hubungan asmara biasanya ditandai dengan ekspresi sayang dan cinta kasih.

Wujud nyata dari hubungan asmara dapat dilihat dari meningkatnya budaya pacaran. Menurut Cantyo A. Dannisworo selaku Psikolog Klinis Yayasan Pulih menerangkan bahwa pacaran merupakan hubungan umum yang sering dijalankan oleh orang-orang dari usia remaja hingga dewasa. Pacaran menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh anak pada saat memasuki masa remaja. Budaya berpacaran ini semakin marak terjadi seiring perkembangan zaman. Pada saat sekarang ini, memiliki pasangan atau pacar seringkali menjadi tolak ukur suatu kebahagiaan dan standar dari lingkungan yang harus dicapai oleh seseorang (Kumparan, 2021).

Pacaran di kalangan remaja merupakan hal yang sudah sering terjadi dalam lingkungan keluarga, masyarakat bahkan sekolah. Berdasarkan hasil survei dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 tercatat

sebesar 80% perempuan dan 84% laki-laki dinyatakan sudah pernah berpacaran (DP3AP2, 2020).

Remaja atau dalam kata latin disebut *adolescence*. Menurut Hurlock (2011), *adolescence* memiliki arti remaja yang “tumbuh untuk mencapai kematangan” mencakup kematangan mental, emosional, sosial, serta fisik. Menurut Soetjiningsih (2007) remaja akan mengalami banyak hal yang belum pernah dialami sebelumnya, seperti mimpi basah, menstruasi, dorongan seksual, rasa tertarik atau perasaan malu terhadap lawan jenis, perasaan sensitif, lebih tertutup pada orang tua, peningkatan kebutuhan akan kebebasan, lebih memperhatikan penampilan diri, dan sebagainya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia di mana seseorang tumbuh mencapai kematangan fungsi seksual yang ditandai dengan adanya pubertas dan mengakibatkan adanya perubahan dalam fisik, emosi, dan perilaku.

Masa remaja adalah usia saat individu mampu berintegrasi langsung dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa berada di bawah kendali orang dewasa atau orang tua dan berada dalam tingkat yang sama, setidaknya dalam masalah hak (Santrock, 2007). Masa remaja pada umumnya diawali dengan adanya pubertas. Perubahan biologis individu pada masa pubertas ini memberikan dampak semakin menyatunya seksualitas ke dalam sikap dan perilaku remaja yang mengakibatkan meningkatnya aktivitas seksual karena perubahan hormon yang terjadi pada masa pubertas. Dalam hal ini, pubertas dapat mempengaruhi remaja dalam berbagai aspek baik itu perubahan bentuk tubuh, tingkah laku seksual, dan keinginan untuk berpacaran.

Remaja dan generasi muda merupakan komponen bangsa yang mempunyai peranan strategis sebagai generasi penerus perjuangan bangsa dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat jumlah remaja dengan rentang usia 15-19 tahun berjumlah 491.226 jiwa (BPS Sumbar, 2023). Remaja merupakan aset yang harus dijaga agar menghasilkan generasi yang baik yang dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik, untuk itu diperlukan peran keluarga dalam melindungi remaja dari segala hal yang menyimpang, khususnya pada kasus pacaran. Berdasarkan hasil survei dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menyatakan bahwa aktivitas remaja saat berpacaran bermacam-macam dengan persentase 30% pernah berpelukan, 50% pernah melakukan cium bibir, 22% pernah meraba ataupun diraba, dan 8% telah melakukan hubungan seksual (DP3AP2, 2020)

Selain mengakibatkan meningkatnya perilaku seksual, pacaran juga meningkatkan kasus kekerasan dan kasus asusila. Di Indonesia marak terjadi kasus kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Kentingan Universitas Sebelas Maret, terkuak bahwa mayoritas remaja yang berpacaran mengalami tindak kekerasan. Riset ini dilakukan terhadap 211 responden dan 159 responden menyatakan telah mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). Ellen P. Wijaya selaku Redaktur Riset LPM menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran ini mulai dari psikis seperti *bullying*, dibentak, dikhianati, hingga kekerasan seksual seperti diraba dan berlanjut pada pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual (Kumparan, 2021).

Peneliti melakukan penelusuran pada portal berita *online*, sudah banyak terjadi kasus kekerasan dalam pacaran bahkan berujung pada kematian di Indonesia. Kasus terbaru yaitu kasus kekerasan dalam pacaran berujung kematian yang terjadi pada tanggal 4 Oktober 2023. Pelaku merupakan anak dari seorang anggota DPR RI bernama RT (31). RT menganiaya pacarnya yang bernama A (28) hingga meninggal dunia (Detik, 2023). Kemudian pada tanggal 10 Maret 2023, seorang perempuan berinisial RF (27) telah menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh pacarnya. Pelaku sudah tiga kali melakukan pemerkosaan padahal baru berpacaran satu minggu. Pelaku mengancam korban dengan menggunakan foto bugil saat keduanya pertama kali melakukan hubungan seksual (Detik, 2023).

Kasus asusila juga tidak luput dari pandangan peneliti pada saat melakukan penelusuran. Kasus asusila yang dilakukan oleh sepasang remaja di tempat umum yaitu di Taman Dadaha Tasikmalaya pada tanggal 17 Januari 2023, di mana terlihat dalam rekaman video, remaja laki-laki memeluk dan meraba-raba tubuh pacarnya (Detik, 2023). Kemudian pada tanggal 23 Juni 2023 di Ponorogo, seorang remaja laki-laki menyebarkan video asusila mantan pacarnya karena cemburu korban menjalin hubungan asmara dengan laki-laki lain. Video asusila tersebut merupakan video yang direkam oleh pelaku saat mereka melakukan hubungan seks pada saat masih pacaran (Detik, 2023).

Beberapa kasus kekerasan bahkan berujung kematian juga peneliti temukan di daerah-daerah yang ada di provinsi Sumatera Barat. Pertama kasus pembunuhan yang dilakukan oleh mantan pacar di Aur Malintang, Padang Pariaman pada tanggal 26 April 2023. Pelaku MR (29) gelap mata membunuh korban SN (20) karena tidak mendapat restu dari orang tua korban dan

menjodohkan korban dengan pria lain (Kompas, 2023). Selanjutnya, kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang remaja AJ (17) yang membunuh pacarnya YF (14) di Nagari Singgalang, Tanah Datar pada tanggal 31 Januari 2023. Sebelum membunuh korban, pelaku dan korban sempat melakukan hubungan badan. Motif pembunuhan tersebut karena pelaku takut korban hamil (Berita Satu, 2023).

Kasus pembunuhan berikutnya terjadi di Akabiluru, Limapuluh Kota pada tanggal 19 Januari 2021. Pelaku AM (19) membunuh pacar IDP (21) yang dikenal dari sosial media karena menolak untuk disetubuhi. Pelaku tidak hanya tega menghabisi nyawa korban, namun pelaku juga memperkosa korban hingga dua kali, ketika korban sudah dipastikan tidak bernapas (Khazminang, 2021). Kasus pembunuhan selanjutnya dilakukan oleh remaja 16 tahun di Solok pada tanggal 7 Maret 2019. Pelaku RT (16) tega membunuh pacarnya DW (16) dengan menjerat lehernya menggunakan tali jemuran yang sudah disiapkan setelah melakukan hubungan badan. RT (16) kalut dengan hubungan asmaranya dengan korban DW (16) dan khawatir korban dalam kondisi hamil (Kabar Sumbar, 2019).

Pada observasi awal yang peneliti lakukan di Lohong, Sungai Limau. Ditemukan bahwa beberapa anak yang menceritakan dengan terbuka terkait hubungan asmaranya kepada keluarganya. Peneliti juga menemukan beberapa anak melakukan hubungan *backstreet* atau pacaran diam-diam dari orang tua. Kegiatan pacaran yang dilakukan oleh remaja pun beragam, mulai dari pegangan tangan, berpelukan, berciuman, bahkan melakukan hubungan seksual. Kasus hamil di luar nikah di Lohong Sungai limau terjadi karena anak tidak terbuka dengan orang tua terkait hubungan asmaranya. Kasus hamil di luar nikah pun

menjadi momok paling menakutkan bagi setiap orang tua di Lohong, Sungai Limau. Hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa yang membuat geger yang terjadi di Lohong, Sungai Limau. Peristiwa ini bermula ketika seorang remaja AA (18) mengaku pada keluarganya bahwa ia sedang hamil dan ingin menikah dengan pacarnya. Kemudian AA menikah dengan pacarnya Z (18) dalam keadaan hamil. Setelah beberapa bulan menikah, AA melahirkan dan bercerai dengan Z.

Setelah 2 tahun berlalu, pada hari Selasa 22 September 2015, Z kembali menemui AA dan mengajaknya keluar di malam hari. Z membawa AA ke sebuah gubuk yang tidak berpenghuni di sebuah kebun sawit di Kototinggi Paingan, Sungai Limau. Di dalam gubuk tersebut Z dan AA melakukan hubungan badan. Setelah itu, terjadi perdebatan antara Z dan AA, karena AA menuntut nafkah untuk memenuhi kebutuhan susu anak mereka. Z gelap mata, dan membunuh AA dengan menusukan pisau dapur yang telah Z bawa ke dada AA. 4 tusukan di tubuh AA merenggut nyawa AA. Kemudian Z meminta bantuan temannya untuk mengubur AA. Setelah itu Z melarikan diri dan berhasil ditangkap di Bengkalis (sumbarsatu.com, 2015).

Berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi, terutama kasus pembunuhan yang melibatkan anak usia remaja menjadi peringatan keras bagi setiap orang tua. Dalam hal ini sangat dibutuhkan peran serta kehadiran orang tua dan keluarga dalam masa perkembangan remaja. Memberikan informasi, kontrol, atau pengawasan dari orang tua menjadi hal yang penting pada masa ini. Serta untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu dilakukan upaya dalam meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Kualitas hubungan antara orang tua dengan anak akan berbeda di setiap keluarga,

tergantung pada bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga. Keluarga menjadi sangat penting bagi kehidupan seorang anak semenjak lahir dan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak yang mengajarkan dan memberikan pengaruh kepada anak sehingga dapat membentuk kepribadian dan karakter anak. Terjalannya komunikasi yang baik dalam keluarga maka akan membentuk keluarga yang saling terbuka (Tirtawinata, 2013).

Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak berperan penting dalam keberlangsungan kehidupan sosial anak. De Vito (dalam Suciati, 2015) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka. Komunikasi antara orang tua dengan anak dapat menjadi kunci dalam mencegah terjadinya perilaku penyimpangan pada remaja. Menurut Muhammad Yani selaku Kepala Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa dengan mempererat komunikasi antara orang tua dengan anak akan mencegah terjeratnya anak dari bahaya pergaulan bebas dan narkoba, maka dari itu peran orang tua sangatlah penting dalam proses perkembangan remaja (Ardianda, Nurzainun & Sekarputri, 2019). Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan hingga pembentukan sifat, sikap, dan tingkah laku pada anak. Setiap orang tua diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak dengan tujuan membentuk atau membantu anak dalam proses pembentukan karakter. Orang tua merupakan model

bagi anak-anaknya dalam bersikap dan bertindak. Orang tua berperan penting untuk memberikan contoh bagaimana mewujudkan keterbukaan komunikasi keluarga. Ketika orang tua terbuka pada anak terkait perasaan atau pandangannya maka anak akan berpotensi lebih tinggi untuk lebih terbuka pada orang tua.

Penelitian terkait komunikasi keluarga yang terjadi antara orang tua dengan anak terkait hubungan romantis ini juga sudah ada yang meneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Danna Ayu Martina (2016) dengan judul Komunikasi Keluarga Tentang Hubungan Asmara Anak. Hal yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus masalah yang diteliti. Peneliti memfokuskan pada keterbukaan komunikasi yang terjadi dalam keluarga yaitu antara orang tua dengan anak, sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang komunikasi keluarga secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan tipe keluarga pluralistis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan, sedangkan orang tua dengan tipe konsensual cenderung memaksa anak untuk mematuhi segala hal tidak terkecuali terkait hubungan asmara anak. Hasil lain penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan anak kepada orang tua tentang hubungan asmaranya, tergantung pada ikatan emosional yang dimiliki dan bagaimana respon yang ditunjukkan oleh orang tua saat berkomunikasi.

Penelitian lain dilakukan oleh Martina dan Pratiwi (2022) dengan judul Pengelolaan Komunikasi Privasi Remaja Akhir kepada Orang Tua mengenai Hubungan Romantis menuju Perilaku Seksual. Adapun yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada fokus penelitian, di mana peneliti berfokus pada keterbukaan komunikasi antara orang

tua dengan anak sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada pengelolaan komunikasi privasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja akhir dapat membentuk batasan privat mengenai ranah privasi perilaku seksual. Dengan demikian remaja akhir memiliki pengelolaan komunikasi privasi kepada orang tuanya, namun pada intinya remaja akhir memiliki pilihan ungkapan kepada orang tuanya, dan menyembunyikan informasi pribadi seperti perilaku seksual. Dalam melakukan pengungkapan diri remaja akhir cenderung tertutup kepada orang tua mengenai perilaku seksual dalam hubungan romantisnya dikarenakan remaja akhir memiliki keraguan, takut berdampak pada hubungan keluarganya, karena orang tua yang sudah memberikan kepercayaan kepada remaja akhir dan keinginan untuk menjaga kepercayaan orang tuanya agar tidak mengecewakan. Sedangkan remaja akhir yang terbuka kepada orang tua mengenai hubungan asmara dengan pasangannya dikarenakan orang tua tidak melarang hal tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada usaha untuk mengkaji bagaimana usaha yang dilakukan untuk dapat menciptakan keterbukaan komunikasi keluarga terkait hubungan asmara anak serta untuk melihat bagaimana komunikasi antara anak dan orang tua dalam menjembatani hal tersebut dalam konteks hubungan interpersonal. Kehidupan manusia yang sangat dinamis dapat membawa banyak perubahan dalam keluarga. Pengetahuan dan pemahaman tentang keterbukaan komunikasi keluarga memegang andil besar dalam meminimalisir masalah atau penyimpangan yang dapat ditimbulkan oleh hubungan asmara anak.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian terkait komunikasi interpersonal sehingga dapat ditelaah bagaimana keterbukaan komunikasi dalam sebuah hubungan interpersonal melalui proses komunikasi antara orang tua dengan anak.

Hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menemukan solusi terbaik dalam menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, serta dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam menghadapi permasalahan yang serupa. Keluarga yang baik berpeluang besar dalam menciptakan individu yang baik, berkarakter baik, dan menjadi individu yang positif dalam masyarakat. Keluarga yang positif dan harmonis, terbentuk dari individu yang mampu manajemen diri, spiritual, dan mampu berkomunikasi dengan efektif dan positif antar sesama anggota keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Keterbukaan Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Asmara Anak (Studi Deskriptif pada Remaja di Desa Lohong Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman)**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian yaitu: “Bagaimana Keterbukaan Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Asmara Anak di Desa Lohong Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterbukaan komunikasi keluarga terkait hubungan asmara anak di Lohong, Sungai Limau.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ketika melakukan penelitian pada kajian yang sama dalam persoalan yang berbeda.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pengembangan ilmu, khususnya dalam ranah komunikasi keluarga terkait keterbukaan komunikasi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan anak terkait komunikasi, terutama dalam ranah komunikasi keluarga, khususnya yang berkaitan dengan keterbukaan komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para anggota keluarga baik orang tua maupun anak dalam menciptakan keterbukaan dalam komunikasi.

